

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena terciptanya sebuah film membutuhkan tenaga orang-orang yang profesional dan kreatif di bidangnya. Pembuatan sebuah film tidak lepas dari peran penting sebuah tim seperti penulis naskah, produser, sutradara, *director of photography* dan editor. Masing-masing tim tersebut memiliki peran dan fungsinya yang berbeda dan bekerja sama membantu merealisasikan visi dan misi sang sutradara. Di dalam memproduksi sebuah film, struktur cerita menjadi salah satu kunci untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi kepada penonton, selain itu fungsi *editing* juga sangat penting untuk menyusun kembali emosi dari setiap shot agar mampu diterima oleh penonton. (McQuail 2003)

Pembuatan film pendek memerlukan keterlibatan sutradara, produser, *script writer* atau penulis skenario, dan editor. Editor memegang peranan penting dalam produksi film pendek. Mereka bertanggung jawab untuk menyunting rekaman, yang meliputi pengumpulan, pemilihan, pemotongan, dan penataan gambar dari materi rekaman. Selain itu, mereka mengatur dan menyinkronkan gambar, suara, *background*, dan efek suara sesuai dengan naskah, untuk memastikan video atau film akhir yang mulus dan berkualitas tinggi. Langkah *editing* atau penyuntingan sangat penting karena memegang peranan penting dalam keberhasilan proyek video. *Editing* atau penyuntingan adalah prosedur yang sangat teliti di mana editor dengan cermat mengatur setiap komponen gambar menjadi narasi yang kohesif dan bermakna. Lebih jauh, pada tahap ini, berbagai efek dimasukkan untuk meningkatkan

dampak dramatis dan menciptakan rasa vitalitas, sehingga merangsang emosi penonton (Christianto 2008).

Prosedur J cut dan L cut merupakan teknik *editing* yang dapat meningkatkan dampak dramatis dan keaktifan sebuah karya. Teknik J Cut efektif untuk mengomunikasikan pesan informasional yang akan ditampilkan dalam adegan berikutnya, sedangkan L Cut memberikan hubungan temporal dan menekankan adegan sebelumnya. Pemanfaatan J Cut dalam produksi film dapat menimbulkan rasa takjub di antara penonton, sedangkan L Cut dapat menimbulkan sensasi penasaran dan rasa ingin tahu. Untuk membangkitkan perasaan pengalaman sinematik yang menarik yang dapat diapresiasi dan dipahami oleh penonton (Frentio 2021) .

Menurut (Thompso, R., & Bowen 2017), pemanfaatan teknik L cut dan J cut dapat meningkatkan kehangatan, rasa lebih intim, dan kealamian adegan diskusi antar karakter. Teknik L cut dan J cut sering digunakan untuk berpindah di antara bidikan yang menggambarkan mimpi atau kilas balik karakter. Pemanfaatan teknik L cut dan J cut dapat menghasilkan dampak yang menguntungkan saat digunakan sebagai transisi antar adegan. Teknik J cut beroperasi secara terbalik, menciptakan ilusi adegan yang diperpanjang saat digunakan selama transisi. Pendekatan ini sebagian besar digunakan dalam film drama. Pemanfaatan teknik J cut dapat secara efektif membangkitkan perasaan urgensi di dalam sebuah adegan. Saat digunakan dalam adegan singkat, penonton mungkin menganggap adegan tersebut ringkas.

Perkembangan film masa kini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Selain berfungsi sebagai sumber hiburan dan informasi, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan status masyarakat yang sebenarnya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Isu-isu konflik yang terkait dengan keberagaman,

seperti perbedaan budaya, variasi keyakinan individu dalam kelompok, ketidaksetaraan ras, dan toleransi agama yang tidak memadai, sering kali ditemui dalam masyarakat (Hutagalung and Ramadan 2022).

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks dari Bahasa, Suku, Ras dan Agama. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dikenal sebagai masyarakat Multikultural. Multikulturalisme yang pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman. Multikulturalisme mengacu pada pengakuan dan penerimaan variasi dalam budaya sosial, nilai-nilai budaya, kepercayaan, adat istiadat, gender, dan politik, tanpa membuat perbedaan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan adanya keanekaragaman tersebut dibutuhkan sebuah toleransi. Sebuah toleransi beragama dan berpendapat dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga sebagai sebuah cerminan keberagaman yang ada di Indonesia (Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher 2020).

Pola asuh memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, sehingga peran keluarga menjadi sangat penting. Pola asuh dan praktik yang diterapkan di dalam rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perilaku anak di masa mendatang dalam masyarakat. Setiap keluarga memiliki seperangkat pedoman tersendiri yang berkaitan dengan komunikasi dan perilaku (Deddy 2005).

Contoh sikap toleran dalam lingkungan keluarga kecil adalah adanya perkawinan beda agama. Perkawinan beda agama terkadang dapat menimbulkan kebingungan pada anak, karena mereka cenderung menganut kepercayaan orang tua yang paling dekat dan paling nyaman bagi mereka. Kurangnya kebebasan beragama yang diberikan oleh orang tua merupakan katalis utama bagi intoleransi. Biasanya, seorang ayah berperan kuat dalam

membimbing anaknya untuk mematuhi kepercayaannya, tidak hanya dalam hal keimanan tetapi juga dalam mengawasi semua aspek kehidupan anak, sejak lahir hingga menikah. Anak muda tersebut diinstruksikan untuk mencari pasangan yang memiliki latar belakang agama dan suku yang sama. Perkawinan beda agama dan suku dipandang bermasalah dan bertentangan dengan tradisi budaya yang dijunjung tinggi oleh orang tua (Srimulyono 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan ini menarik untuk disampaikan kepada masyarakat umum, khususnya melalui karya fiksi yang ringkas. Hal ini penting karena film fiksi memiliki kapasitas untuk menggambarkan dan melukiskan realitas sosial yang ada di masyarakat.. Penulis terinspirasi membuat film pendek fiksi dengan genre drama yang berjudul “LIANG”. Film “LIANG” adalah sebuah film yang mengangkat sebuah keberagaman Agama yang sekarang menjadi isu penting dalam toleransi bermasyarakat di Indonesia. Film yang menceritakan sebuah toleransi berAgama dan berpendapat dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga yang menjadi sebuah cerminan keberagaman yang ada di Indonesia. Film ini akan menjadi media pembelajaran bagi Masyarakat untuk bersikap dalam menyikapi keberagaman yang ada di Indonesia. Untuk merealisasikan film tersebut dan membuat penonton mengerti alur cerita tersebut, seorang *editor* menggunakan konsep editing teknik L cut dan J cut. Dengan teknik L cut dan J cut, penonton akan dibuat penasaran sehingga hal tersebut dapat menciptakan kesan film yang dramatis yang dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh penonton.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan sebuah permasalahan yaitu Analisis Pemanfaatan Teknik Editing dalam Pembangunan Struktur Naratif Film Pendek: Studi Kasus pada Film “Liang”

C. Tujuan Penciptaan Karya

1. Untuk mengetahui pemanfaatan teknik editing dalam pembangunan struktur naratif pada film pendek “Liang”.
2. Menerapkan unsur-unsur editing salah satunya berupa teknik L cut dan J cut dalam penciptaan film pendek “Liang”.
3. Memberikan tontonan edukatif dan menghibur berupa film pendek untuk Masyarakat Indonesia agar menjaga toleransi kepada sesama.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dari persiapan hingga penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek “Liang” ini diharapkan dapat menjadi kajian terkait penerapan teknik editing L cut dan J cut dalam penciptaan film pendek untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai Sarjana Strata 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

1. Penciptaan karya film pendek “Liang” ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Penulis dapat menerapkan unsur editing salah satunya berupa teknik L cut dan J cut dalam penciptaan film pendek “Liang”.

b. Bagi Masyarakat

1. Sebagai media komunikasi bagi Masyarakat luas agar mengetahui realitas keadaan kasus toleransi yang terjadi di Indonesia.
2. Mendapatkan informasi serta pemahaman akan pentingnya penerapan konsep toleransi di lingkungan Masyarakat.

E. Tinjauan Karya

Berikut merupakan acuan penciptaan konsep karya yang dijadikan referensi untuk melakukan diskusi pembentukan ide.

1. Film Panjang – Story Of Kale



Gambar 1. 1 Film Panjang – Story Of Kale

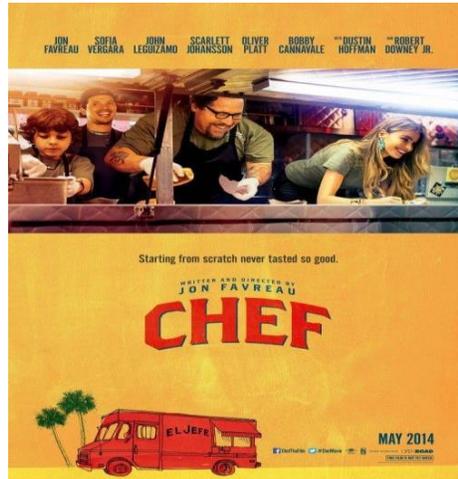
Film "The Story of Kale" menggunakan struktur naratif yang dibagi menjadi tiga alur cerita yang berbeda: alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Film "The Story of Kale" memiliki struktur naratif tiga babak, yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dalam urutan kronologis. Alur cerita berkembang secara linier, dengan adegan-adegan sesekali disisipkan melalui proses penyuntingan. Struktur naratif menggunakan alur cerita adegan kilas balik yang membentang dari menit pertama film hingga menit ke-77.

Namun, struktur ini menyimpang dari standar naratif tiga babak konvensional karena aspek-aspek dramatis tidak selaras dengan norma-norma ini. Memang, gagasan alur yang sama secara konsisten dijalankan dalam film sebelumnya, "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini."

Tujuan dari penggunaan pendekatan gaya yang mirip dengan pemanfaatan kilas balik dalam pengemasan penyuntingan film ini adalah untuk menyelaraskan dengan gagasan Christian Metz bahwa film "berbicara" kepada penonton melalui transisi gambar yang mulus, sehingga memudahkan komunikasi. Selama proses penyuntingan atau *editing*, seseorang memilih bidikan dan menggabungkan visual, teks, dan musik untuk menciptakan sebuah adegan. Jelas bahwa sutradara Angga Dwimas Sasongko menyampaikan gagasan bahwa film "Kisah Kale" memiliki hubungan yang kuat dalam hal alur cerita dan struktur dramatis dengan gambar sebelumnya. Teknik penyuntingan *crosscutting* digunakan bersamaan dengan kilas balik untuk membangun hubungan antara bidikan yang berbeda. Dialog Kale dan Dinda secara konseptual menggabungkan bidikan yang berbeda dalam hal lokasi dan waktu. Contoh lain dari penggunaan metode *crosscutting* terjadi ketika Kale, yang merasakan ketidakmampuannya untuk memberikan kebahagiaan kepada Dinda, bersikap melankolis dan memosisikan dirinya di depan piano. Adegan ini kemudian dipadukan dengan lancar dengan rangkaian kilas balik yang menggambarkan hubungan romantis antara Kale dan Dinda saat mereka berkolaborasi menciptakan sebuah lagu. Perhatian penonton terpusat pada Dinda dalam adegan asmara ini, yang dicapai dengan pemanfaatan bidikan *close-up*. Dinda menegaskan bahwa dia tidak hanya terlibat dalam hubungan di luar nikah tetapi juga ingin menikah, sebagaimana dibuktikan oleh lagu yang

diciptakannya. Pada saat itu, lamunan penonton tentang hubungan cinta Kale dan Dinda tampaknya hancur oleh komentar Dinda, yang tiba-tiba mengembalikan mereka ke saat ini.

2. Film Panjang – Chef



Gambar 1. 2 Film Panjang-Chef

Film “Chef” adalah film komedi drama Amerika yang ditulis, diproduksi, dan disutradarai oleh Jon Favreau. Film ini ditayangkan perdana di South by Southwest pada tanggal 7 Maret 2014, dan kemudian dirilis pada tanggal 9 Mei 2014 oleh Open Road Films. Film “Chef” menggambarkan narasi seorang ahli kuliner bernama Carl Casper yang berselisih dengan seorang pemilik restoran dan seorang pengulas gastronomi. Film ini menerima penghargaan penonton untuk kategori Narasi Terbaik di Festival Film Tribeca ke-13, yang berakhir pada tanggal 27 April 2014 di New York. Film “Chef” mengikuti pola struktur naratif yang terdiri dari tiga bagian yang berbeda: awal, tengah, dan penutup. Dalam adegan pembuka film “Chef”, karakter, latar belakang, dan tempat diperkenalkan. Bagian tengah memperkenalkan konflik yang muncul di antara para karakter. Segmen penutup film “Chef” menggambarkan tekad atau tujuan akhir. Pemanfaatan pendekatan pemotongan kontinuitas dalam proses *editing* film “Chef” secara efektif meningkatkan aspek naratif, menghasilkan perkembangan cerita yang terarah dan berurutan. Lebih jauh

lagi, pemanfaatan teknik pemotongan kontinuitas dapat secara efektif menggambarkan karakter dan tokoh dalam film, yang memungkinkan penonton dengan mudah mengetahui identitas karakter dan perkembangan sebab dan akibat yang mulus dalam film “Chef”.

3. Film Panjang – Dua Garis Biru



Gambar 1. 3 Film Panjang-Dua Garis Biru

Film “Dua Garis Biru” merupakan gambaran sinematik dari realitas masyarakat yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang pada akhirnya menghadirkan representasi visual di layar. Film ini menggambarkan kehidupan dua remaja, Bima dan Dara, yang terlibat dalam hubungan romantis. Angga Aldi Yunanda memerankan karakter Bima, sementara Adhistry Zara mengambil peran Dara dalam film ini. Film ini juga menampilkan aktor kawakan Cut Mini dan Arswendy Bening Swara yang memerankan peran orang tua Bima, sementara Lulu Tobing dan Dwi Sasono memerankan peran orang tua Dara. Gambar tersebut dapat menggambarkan orang tua yang berinteraksi dengan anak-anak mereka yang sudah remaja, masing-masing dengan latar belakang yang berbeda. Film hanyalah replika dari kehidupan sehari-hari.

Proses seleksi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun sebuah cerita. Maka dari itu ada 2 proses pembentukan film yaitu Struktur Naratif dan Unsur Sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan sehingga membentuk sebuah film. Didalam film ini memiliki tiga alur cerita, yaitu alur cerita awal, tengah, dan akhir.

1. Alur awal memperkenalkan skenario mendasar, yang memberikan pemahaman yang jelas kepada penonton tentang adegan-adegan berikutnya. Bagian pengantar menampilkan narasi yang memikat yang menarik rasa ingin tahu penonton dan mendorong mereka untuk terus menonton adegan-adegan berikutnya. Film "Dua Garis Biru" menceritakan kisah sepasang remaja yang saat ini terdaftar di sekolah menengah atas.
2. Alur tengah berfungsi sebagai kelanjutan langsung dari pendahuluan. Selama fase peralihan ini, ketegangan muncul di antara 62 tokoh dalam narasi. Bagian ini juga mencakup skenario yang berupaya meningkatkan ketegangan atau memperburuk masalah yang timbul dari keadaan awal. Dalam film "Dua Garis Biru", alur cerita utamanya adalah seputar Bima dan Dara yang terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah. Akhirnya, sekolah mereka mengetahui tindakan mereka, yang menyebabkan konflik antara keluarga mereka. Akhirnya, Bima dan Dara terpaksa menikah satu sama lain.
3. Alur akhir merupakan puncak dari konflik yang terungkap dalam alur cerita, yang meliputi penyelesaian dan cara penyelesaian konflik. Segmen ini menjadi momen krusial saat penonton diajak untuk memahami makna lengkap dari narasi tersebut. Dalam film Dua Garis Biru, akhir film menggambarkan kemampuan Dara untuk

melanjutkan pendidikannya sambil melahirkan seorang anak bernama Adham. Selanjutnya, Adham diasuh dan dicari oleh Bima dan keluarga Bima.

F. Landasan Teori

1. Film

Film ialah sebuah media komunikasi yang mempunyai sifat menyampaikan suatu pesan yang terstruktur dan mempunyai sifat audio-visual kepada suatu kelompok atau tempat yang berkumpul dalam area tertentu (Lempoy 2017).

Pada Umumnya Film terbagi beberapa Menurut (Effendy 2002) menyatakan film pendek berdurasi dibawah 60 detik. Film Pendek dengan durasi 60 detik juga bisa dilakukan, dengan ide seta pemanfaatan media komunikasi yang efektif. Proses pengambilan gambar dengan singkat dan jelas dapat mengarahkan film pendek dalam pencarian bentuk alternative (Prakosa 2008).

Film pendek sering kali merangkum narasi yang lebih rumit dibandingkan dengan film yang lebih besar. Biasanya, film fiksi pendek sebagian besar dibuat oleh mahasiswa film atau komunitas film sebagai sumber daya pendidikan dan batu loncatan menuju produksi film fiksi berorientasi komersial (Imanto 2007).

Film fiksi pendek terkadang dikategorikan sebagai film independen karena produksinya yang konsisten dengan biaya yang relatif rendah. Film fiksi pendek memiliki kemampuan untuk menyampaikan kontennya secara efektif. Alasannya adalah karena pembuat film cerita pendek memiliki kemampuan untuk memamerkan karya mereka. Ini karena pembuat film cerita pendek terbebas dari segala bentuk tekanan. Biasanya, pembuat film cerita pendek memprioritaskan penciptaan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri, menggunakan idealisme mereka sebagai sumber daya yang

berharga (Trianto 2013). Dalam pembuatan sebuah film ada beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu:

1.) Pra Produksi

Praproduksi merupakan fase krusial dalam proses pembuatan film. Selama fase ini, berbagai tugas dilakukan untuk mempersiapkan pembuatan film. Tugas-tugas ini meliputi penulisan naskah, penjadwalan pengambilan gambar, pencarian lokasi yang sesuai, penganggaran, pemilihan pemain dan audisi aktor, perolehan izin yang diperlukan, penyusunan tim produksi dan kru, pengaturan penyewaan peralatan produksi film, dan persiapan untuk produksi, pascaproduksi, dan berbagai kegiatan terkait lainnya.

2.) Produksi

Tahap produksi merupakan proses yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah film. Proses ini dimulai dengan pembentukan ide cerita, konsep yang dipersiapkan pada tahap pra produksi.

3.) Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah tahap setelah produksi saat pembuatan film selesai dan pengeditan materi visual dan audio dimulai. Pasca produksi mengacu pada semua tugas yang terkait dengan pemotongan rekaman mentah, Menyusun rekaman. Menambah music, sulih suara, efek suara.

2. Editor

Menurut (Bilinge 2017), editor adalah orang yang setelah menerima hasil rekaman, melakukan tugas mengumpulkan hasil rekaman dari berbagai adegan yang telah

dipilih oleh sutradara. Editor bekerja dengan memadukan bidikan dan banyak bagian dalam urutan yang benar. Editor dengan terampil menggabungkan gambar, grafik, musik, pidato, dan materi lain untuk memberikan konten yang menarik dan bermakna bagi penonton. Editor harus memiliki kebijaksanaan untuk menentukan apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus dibuang. Kesalahan dalam pemilihan atau pembuangan segmen rekaman yang kurang bagus dapat mengakibatkan kegagalan sebuah film.

Menurut (Bordwell, D., Thompson, K., & Smith 2017), editor adalah individu yang terlibat dalam proses penyuntingan. Selain itu, disebutkan bahwa editor bertanggung jawab untuk menyusun dan mengatur hasil dari proses pembuatan film yang telah selesai. Editor bekerja sama dengan sutradara untuk membuat penilaian kreatif terkait pemotongan dan penggabungan bidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Editor bekerja sama dengan departemen suara untuk memastikan sinkronisasi video dan audio yang tepat. Editor bertugas menangani berbagai video yang telah dibuat agar dapat diakses. Editor akan menggabungkan semua elemen video menjadi bagian yang kohesif yang selanjutnya akan diapresiasi oleh khalayak luas. Editor memainkan peran penting dalam proses pascaproduksi.

3. Editing (Proses Kreatif dalam Film)

Menurut (Hermansyah 2018) *editing* adalah proses mengatur rekaman yang diambil selama pembuatan film menjadi satu kesatuan yang padu, mengikuti naskah atau konsep film. Proses ini melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap elemen visual, suara, dan sinematografi. Tahap editing merupakan bagian integral dari proses produksi film, karena melibatkan pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar untuk

menciptakan narasi yang padu dan selaras dengan skenario yang telah ditetapkan. Selama tahap ini, baik sutradara maupun editor secara aktif berkolaborasi pada penyelesaian film.

(Owen, J. & Millerson 2012) mengatakan *editing* film adalah proses cermat dalam memadukan musik, grafik, efek suara, dan efek tambahan ke dalam rekaman untuk menciptakan narasi yang menarik, terdapat beberapa metode teknik yang sering digunakan dalam produksi film, yaitu:

1. *Tonal montage*: Teknik ini digunakan dalam pembuatan film untuk mengekspresikan atau memperkuat mood atau perasaan tertentu melalui penggunaan gambar-gambar yang dipotong secara cepat dan disusun secara artistic. Istilah “tonal” dalam tonal montage merujuk pada focus pada perasaan, suasana, atau nada umum dari adegan atau urutan gambar yang disajikan. Teknik ini seringkali melibatkan potongan gambar yang singkat dan cepat, seringkali berlangsung hanya beberapa detik dalam beberapa kasus.
2. *Cut*: Teknik editing yang paling dasar dan umum digunakan dalam pembuatan film. Metode ini melibatkan pemotongan langsung dari satu gambar atau adegan ke adegan berikutnya. Teknik ini memungkinkan pengedit film untuk mengontrol aliran cerita, pemotongan langsung dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa adanya transisi visual tambahan.
3. *Dissolve*: Metode transisi bertahap dari satu gambar ke gambar lain. Dengan menggunakan metode ini, selama transisi, kedua gambar akan tampak seakan-akan sejajar secara vertikal. Gambar awal berangsur-angsur memudar, sementara gambar berikutnya menjadi lebih jelas.

4. *J-cut* dan *L-cut*: Teknik *J-cut* mengacu pada teknik di mana audio dari adegan yang akan datang dimulai sebelum gambar transisi ke adegan berikutnya. Penonton mendengar suara dari adegan berikutnya sebelum melihatnya. Sedangkan *L-cut* audio dari adegan sebelumnya masih terdengar saat gambar beralih ke adegan berikutnya. Audio melanjutkan dari adegan sebelumnya sementara gambar telah beralih ke adegan baru.
5. *Cutting to Continuity*: Teknik editing ini bertujuan untuk menjaga kontinuitas visual antara adegan yang dipotong. Prinsipnya adalah untuk membuat transisi yang mulus antara dua adegan sehingga penonton tidak terganggu oleh perubahan yang tiba-tiba dalam lingkungan atau tata letak adegan. Teknik ini sangat penting untuk menjaga kohesi visual dan aliran cerita yang lancar dalam sebuah film.

4. J Cut dan L Cut

Pada objek penciptaan film, tentunya dapat diwujudkan dengan skenario yang dihasilkan dari sebuah imajinasi atau rekaan dari seorang penulis naskah yang tentunya bukan kisah nyata dan tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam konsep editing film pendek ini yang digunakan adalah teknik L cut dan J cut. Menurut (Thomпсо, R., & Bowen 2017) Teknik J - cut dan teknik L - cut merupakan teknik editing yang essential dan perlu dikuasai oleh setiap editor.

Teknik J Cut digunakan untuk mengomunikasikan pesan informasional yang akan disajikan dalam adegan berikutnya secara efektif, sedangkan pendekatan L Cut digunakan untuk mengekspresikan hubungan temporal dan menekankan elemen-elemen dari adegan sebelumnya. Pemanfaatan J Cut berpotensi menimbulkan rasa takjub di antara penonton, sedangkan L Cut mampu membangkitkan rasa ingin tahu di antara penonton. Untuk

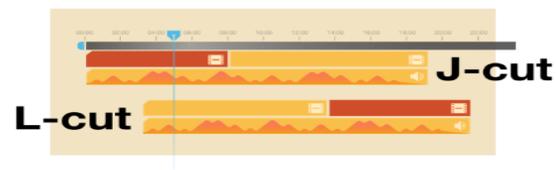
membangkitkan persepsi pengalaman sinematik yang menarik yang dapat diapresiasi dan dipahami oleh penonton (Frentio 2021).

Menurut (Thompso, R., & Bowen 2017) pemanfaatan teknik L cut dan J cut dapat meningkatkan kehangatan, keintiman, dan kealamian adegan diskusi antar karakter. Teknik L cut dan J cut umumnya digunakan untuk transisi yang mulus antara bidikan yang menggambarkan mimpi dan kilas balik karakter. Teknik L cut dan J cut dapat bermanfaat dalam menciptakan transisi yang berdampak antar adegan. Teknik J cut beroperasi secara terbalik, menciptakan ilusi adegan yang berkepanjangan saat digunakan selama transisi. Pendekatan ini sebagian besar digunakan dalam genre film drama. Penerapan teknik J cut dapat membangkitkan perasaan urgensi di dalam sebuah adegan. Saat diterapkan pada adegan singkat, penonton mungkin menganggapnya ringkas.

G. Metode Penciptaan Karya

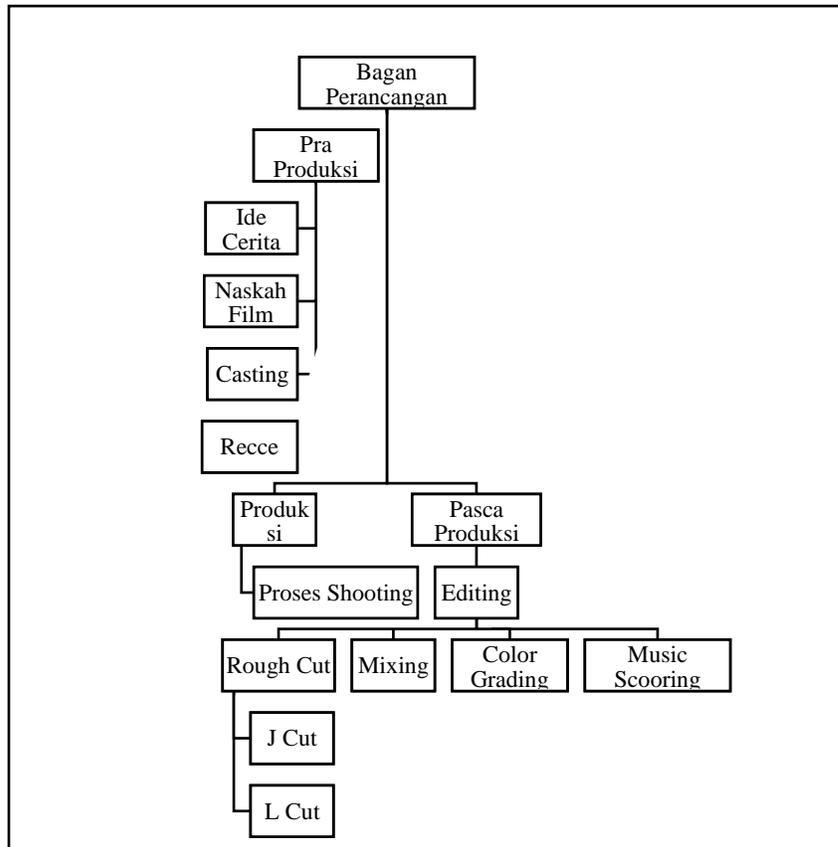
Dalam mewujudkan karya film pendek “Liang” terlebih dahulu Penulis bertujuan ingin menghasilkan film pendek bergenre drama yang mengangkat isu toleransi berkeluarga dengan menggunakan teknik editing J cut dan L cut yang mampu membuat penonton merasa nyaman dan bisa menangkap perhatian dari penonton sekaligus memberi pertanyaan kepada mereka aka napa yang sedang terjadi. Menurut (Thompso, R., & Bowen 2017), menguasai prosedur penyuntingan J-cut dan L-cut sangat penting bagi setiap penyunting. Teknik J-cut dan L-cut dapat meningkatkan kehangatan, keintiman, dan kealamian adegan dialog antar karakter. Selain itu, teknik ini sering digunakan untuk transisi yang mulus antara rangkaian mimpi dan kilas balik yang melibatkan karakter. J-cut dan L-cut juga dapat menghasilkan efek yang menguntungkan saat digunakan sebagai transisi antar adegan. Teknik J-cut dapat menciptakan rasa urgensi yang lebih tinggi dalam sebuah adegan. Saat digunakan dalam

adegan singkat, teknik ini dapat memberi kesan kepada penonton bahwa adegan tersebut lebih pendek dari yang sebenarnya. Sebaliknya, L-cut memiliki efek sebaliknya. Saat digunakan dalam transisi adegan, teknik ini menciptakan persepsi bahwa adegan tersebut diperpanjang, sehingga memberikan kesan durasi yang lebih panjang. Pendekatan ini sebagian besar digunakan dalam film drama.



Gambar 1. 4 J Cut dan L Cut

Perancangan karya yang digunakan dalam pembuatan film pendek berjudul "Liang" adalah sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Perancangan Karya

Pada metode penciptaan karya peran editor diperlukan pada setiap tahap :

1. Pra Produksi

Pada tahap ini editor terlibat di pra produksi dalam meeting berupa menyumbangkan ide-ide, gagasan, masukan dan saran. Pra-produksi dalam film merujuk pada tahap persiapan sebelum kamera mulai mengambil gambar. Tahap ini melibatkan pengembangan ide awal untuk film tersebut. Ini bisa berupa penulisan skenario, adaptasi dari materi sumber atau naskah drama. Pada tahap ini editor memiliki beberapa peran seperti :

1. Seorang editor diberikan materi untuk diulas dan dipahami secara menyeluruh. Materi seperti scenario film, garis besar isu yang diangkat oleh sutradara.
2. Editor bersama produser dan sutradara menentukan *workflow* yang akan digunakan pada proses pasca produksi.
3. Editor melakukan diskusi dengan departemen lainnya untuk teknik pengambilan gambar Serta membantu memberi arahan kepada cameramen dalam pengambilan gambar. Editor bertanggung jawab terhadap hasil akhir dalam proses pengeditan video.

2. Produksi

Selama produksi berlangsung, tidak banyak yang dilakukan editor. Pada tahap ini, seorang editor bertanggung jawab untuk mengetahui perkembangan film tersebut. Selain itu, editor juga dibantu oleh Digital Imaging Technician untuk mengelompokkan video dan audio berdasarkan *scene* dan melakukan back-up data ke hardisk, proses ini sangat penting agar pada tahap editing dapat dipermudah. Di film “Liang” ini editor juga langsung melakukan *Rough cut* untuk menyusun urutan secara keseluruhan agar cepat.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah fase terakhir dari proses produksi film. Dengan menggabungkan semua rekaman yang diambil dan suara yang direkam selama prosedur pembuatan film. Pasca produksi adalah fase terakhir pembuatan film yang terjadi setelah tahap produksi selesai. Pada tahap ini, tugas-tugasnya meliputi penyuntingan foto, penerapan efek khusus, penyesuaian warna, penambahan musik latar, dan penggabungan animasi ke dalam bagian-bagian tertentu dalam film. Menurut (IKAPI 2008), *editing* adalah tindakan menggabungkan beberapa klip dari berbagai pengambilan gambar menjadi satu video terpadu. Proses alur dalam editing:

1. *Digitizing/Capturing*: Transfer berkas video ke format digital dan simpan di *hard disk* atau CD.
2. *Editing*: Selama fase *editing*, editor diberikan semua berkas dari fase produksi dan berkolaborasi dengan sutradara untuk memadukan visual dan audio dengan cara yang selaras dengan struktur naratif yang telah ditentukan sebelumnya. Selama fase ini, proses penggabungan video berlangsung, saat semua rekaman yang diperoleh dikonsolidasikan menjadi satu kesatuan, tanpa perubahan atau penambahan apa pun pada konten video. L-cut dan J-cut adalah teknik penyuntingan yang digunakan untuk transisi antar-*shot*. Pendekatan L-cut dan J-cut dalam tahap penyuntingan mencakup audio sebelum atau sesudah *footage* film terkait. Ini dirancang untuk mengumpulkan informasi atau memberikan pesan kepada penonton terkait adegan atau adegan yang akan ditayangkan. L-Cut dan J-Cut tidak hanya memotong *shot*, tetapi juga memutus suara di salah satu urutan. Contoh J-Cut terjadi saat suara shot terdengar sebelum gambar atau *shot* terkait terlihat.
3. *Offline Editing pada Adobe Premiere Pro*: Selama fase *editing offline*, proses penjahitan atau pemotongan dilakukan. Proses ini melibatkan penggabungan beberapa klip video dan pemilihan momen-momen tertentu untuk dimasukkan ke dalam komposisi akhir, sehingga tercipta narasi yang kohesif dan lengkap. Teknik penyuntingan ini melibatkan penataan ulang narasi non-linier film dengan secara selektif menghilangkan atau memangkas urutan video yang kurang menarik dan menata ulang setiap adegan untuk mencapai koherensi dan memikat penonton.

4. *Online Editing*: memasukkan judul video, musik latar, animasi, dan efek khusus apa pun. Selama fase ini, *Color Grading* digunakan untuk menambahkan variasi warna halus ke rekaman guna menciptakan suasana tertentu.
5. *Rendering*: yaitu langkah terakhir dalam menyelesaikan penyuntingan offline atau online adalah prosedur penyelesaian. Video akan dikonsolidasikan menjadi satu kesatuan yang kohesif, diikuti dengan pelaksanaan prosedur penyelesaian video untuk memastikan kompatibilitas sempurna dengan semua pemutar media.

H. Pemilihan Media

Pada tahap ini, penting untuk memanfaatkan media promosi guna mengiklankan film yang akan diproduksi. Hal ini merupakan salah satu tujuan pengenalan film yang kami produksi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat tentang film tersebut dan menarik minat penonton untuk menontonnya.